

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal, memakmurkan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda, hanya saja penekanan yang ingin dicapai berbeda antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal dimaksudkan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjaga dan akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham.

Sehubung dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan laba, oleh karena itu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Profitabilitas) mesti dikelola dengan baik, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi. Profitabilitas dapat dilihat dengan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Masing-masing perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang berbeda-beda. Akan tetapi, upaya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan atau mengefektifkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu ketersediaan modal kerja yang cukup dan stabil untuk operasional perusahaan akan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. (Subagio, Dzulkirom, & Hidayat, 2017).

Agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka perusahaan harus selalu menjamin ketersediaan modal kerja didalam perusahaan. Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang seringkali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang cukup besar dari aktiva (**Sudiyono, 2019**)

Ketersediaan modal kerja didalam perusahaan haruslah mencukupi untuk membiayai aktivitas perusahaan. Akan tetapi ketersediaan modal kerja dalam jumlah yang cukup besar belum tentu akan menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan karena modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan dana perusahaan menganggur sehingga menimbulkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan. Sebaliknya bila modal kerja yang tersedia erlalu kecil maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan operasional sehingga akan sulit berkembang (**Jayanti, 2012**)

Pengelolaan modal kerja dapat terlihat dari tingkat perputaran komponen-komponen modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran komponen modal kerja tersebut, maka jumlah modal yang diinvestasikan pada kas, piutang, dan persediaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan aktu terikatnya dana pada masing-masing komponen modal kerja tersebut semakin pendek, sehingga kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan semakin besar (**Khairunnisah, 2014**)

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari asset kas

diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputarannya, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien (**Susanti, 2012**)

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio total penjualan dengan modal kerja rata-rata yang disebut dengan rasio modal kerja (*working capital turnover*). Komponen modal kerja adalah semua aktiva lancar, sedangkan yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah seluruh aktiva untuk operasional perusahaan yang diharapkan dapat kembali menjadi bentuk asalnya dalam waktu satu tahun (**Jayanti, 2012**).

Efisiensi modal kerja pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio efisiensi (Rasio Aktivitas). Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (**Khairunnisah, 2014**). Rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja adalah *Cash Turnover* (Perputaran Kas), *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan). Hasil pengukuran rasio-rasio ini akan memperlihatkan keadaan perusahaan apakah sudah efisien atau belum dalam menggunakan modal kerja maka perusahaan akan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas (**Kasmir 2010:211**)

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu waktu dapat digunakan dalam kegiatan

operasional perusahaan. Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja. Menurut **Riyanto (2011:95)** bahwa yang dimaksud perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Jika semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja (**Ahmad (1997:140)**)

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang, semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Untuk menghitung perputaran piutang yaitu dengan membagi penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang **Sutrisno (2009:220)**. Dengan diketahuinya tingkat perputaran piutang, maka akan dapat diketahui pula hari rata-rata pengembalian piutangnya. Pengumpulan piutang

belum efisien apabila hari rata-rata pengembalian piutang lebih besar dari syarat pembayarannya.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Menurut **Munawir, S. (2008:77)** perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

Menurut **Agus D. Hardjito, Martono (2002 : 76)** Konsep yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah tingkat investasi yang sehat yang merupakan tingkat investasi yang optimal dalam aktiva lancar dan pendanaan yang digunakan untuk mendukung investasi sehingga mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu profitabilitas yang mengarah pada peningkatan *Return On Investment* (ROI).

Sejumlah penelitian mengenai modal kerja yaitu Yoyon dan Ratih (2012) meneliti pada PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Periode 2004-2009, mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan, dan alat analisis yang digunakan adalah spss.

Lebih lanjut penelitian dilakukan oleh Iriani, Sientje, dan Marjam (2014) meneliti pada perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013,

mengungkapkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kemudian perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah SPSS.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi, Gede, dan Ni (2015) meneliti pada 50 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, mengungkapkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Agus dan Sri (2012) meneliti pada 62 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2009, mengungkapkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah SPSS

Penelitian yang dilakukan Oleh Febry Ayu Lestari (2017) meneliti 28 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, mengungkapkan bahwa efisiensi modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 34,4% selebihnya dipengaruhi oleh variable lain.

Penelitian yang dilakukan Sudiyono (2017) meneliti pada 14 perusahaan industry barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, mengungkapkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rany Widhi Astuti (2017) meneliti perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 mengungkapkan bahwa

perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Adanya perbedaan hasil-hasil penelitian menimbulkan celah riset bagi penelitian untuk meneliti lebih lanjut, yaitu terdapat perbedaan di model penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan Muzayyanatur dkk (2017) meneliti perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia 2011-2015 mengungkapkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

BUMN merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang belum optimal.

Sejak tahun 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang dalam *Keputusan menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002* tentang “penilaian tingkat kesehatan BUMN”. Keberadaan badan usaha milik negara (BUMN) memiliki peran penting untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Untuk itu, BUMN diharapkan (1) dapat meningkatkan penyelenggaraan kemanfaatan umum, berupa penyediaan barang dan jasa dalam jumlah dan mutu yang memadai bagi pemenuh hajat hidup orang banyak; (2) memberikan sumbangan kepada penerimaan negara; dan (3) meningkatkan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan dan pengelolaan BUMN antara lain: belum sinerginya fungsi operator dan fungsi regulator dalam menetapkan kebijakan; masih adanya pembiayaan yang kurang seimbang pada BUMN-BUMN yang menjalankan fungsi penyediaan layanan public wajib sehingga kualitas layanan kepada masyarakat menurun dan sekaligus juga berakibat pada kinerja bisnis. BUMN yang bersangkutan juga menurun; dan masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap BUMN sehingga menimbulkan tuntutan dari daerah agar BUMN memberikan kontribusi langsung bagi pendapatan asli daerah yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik memilih BUMN sebagai objek penelitian khususnya BUMN NonBank. Pada tahun 2019 industri BUMN NonBank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 16 Perusahaan (*Lampiran 1*).

Menurut **Kuswadi (2008:136)** menyatakan perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Artinya perputaran kas dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dapat dilihat perkembangan Perputaran Kas perusahaan Industri BUMN Nonbank berikut ini:

Tabel 1.1
Perputaran Kas Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI
Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	52,16	4,01	-
2015	61,92	4,76	19%
2016	38,01	2,92	-39%
2017	47,42	3,65	25%
2018	41,20	3,17	-13%
2019	50,64	3,90	23%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Berdasarkan **Tabel 1.1** diatas dapat dilihat bahwa Perputaran Kas pada perusahaan industry BUMN non bank mengalami fluktuasi dengan demikian perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran kas dari aktivitas operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara produktif.

Selanjutnya menurut **Sutrisno (2009:220)** perputaran piutang merupakan ukuran efektifitas penggunaan piutang dimana semakin cepat perputran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. untuk mengetahui perputaran piutang, dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Perputaran Piutang Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI
Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	261,81	20,14	-
2015	177,74	13,67	-32%
2016	76,10	5,85	-57%
2017	89,95	6,92	18%
2018	86,66	6,67	-4%
2019	87,44	6,73	1%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Berdasarkan **Tabel 1.2** diatas dapat dilihat bahwa Perputaran Piutang pada perusahaan industry BUMN non bank mengalami fluktuasi dengan demikian perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva lancar yang tersedia, karena semakin tinggi perputaran piutang dalam perusahaan menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur dan cepat pula menjadi kas sehingga kas dapat digunakan kembali.

Kemudian menurut **Sutrisno (2009:220)** semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan, untuk mengetahui perputaran persediaan, dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Perputaran Persediaan Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI
Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	17,14	61,65	-
2015	878,80	67,60	10%
2016	506,61	38,97	-42%
2017	598,30	46,02	18%
2018	512,23	39,40	-14%
2019	499,43	38,42	-2%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Berdasarkan **Tabel 1.3** diatas dapat dilihat bahwa Perputaran Persediaan pada perusahaan industry BUMN non bank mengalami fluktuasi, ini mengindikasikan ketidakstabilan persediaan yang ada di perusahaan tersebut. Semakin berlebih persediaan maka akan mengakibatkan dana menganggur dan biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Sebaliknya jika kekurangan persediaan maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan sehingga akan mengurangi perolehan laba.

Kemudian rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada industry BUMN nonBank di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019 dapat dilihat pada table 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Return On Asset Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI
Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	1301	100	-
2015	1279	98	-2%
2016	1190	92	-7%
2017	650	50	-45%
2018	966	74	49%
2019	696	53	-28%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Berdasarkan **Tabel 1.4** diatas, dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan BUMN nonBank mengalami fluktuasi. Naik turunnya ROA disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudia disusul oleh penurunan pada total aktiva. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Alasan utama dari pentingnya memahami ROI adalah ROI merupakan tolak ukuran keuntungan bisnis yang paling tepat. Dengan mengetahui tingkat pengembalian investasi, segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. Beberapa pakar keuangan di Tanah Air menganggap ROI sebagai uang atau aset yang diperoleh atau hilang dalam proses investasi sebuah bisnis. Dalam hal ini, investasi mengacu pada pembelian aset, modal, dan anggaran yang diperlukan sebagai biaya investasi. Berikut adalah data *Return on Invesment* (ROI):

Tabel 1.5

***Return On Investment* Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI**

Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	2,45	0,19	-
2015	2,05	0,16	-16%
2016	2,08	0,16	1%
2017	1,80	0,14	-13%
2018	2,03	0,16	13%
2019	1,47	0,11	-28%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Dari **Tabel 1.5** diatas dapat dilihat rata-rata *Return On Investment* (ROI) pada industri BUMN NonBank yang cenderung mengalami fluktuasi, dimana hal ini berarti kinerja perusahaan belum sepenuhnya menghasilkan keuntungan.

Tabel 1.6

***Return On Equity* Perusahaan Industri BUMN NonBank di BEI**

Periode 2014-2019

Tahun	Jumlah	Rata-Rata	Perkembangan
2014	1,89	0,15	-
2015	1,36	0,10	-28%
2016	1,15	0,09	-16%
2017	1,36	0,10	18%
2018	1,43	0,11	5%
2019	0,81	0,06	-43%

Sumber: idx 2020 (*data diolah*)

Berdasarkan **Tabel 1.6** diatas, dapat diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan BUMN nonBank mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan BUMN nonBank dalam mengelola modal untuk menghasil laba masih belum stabil. Artinya, perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya.

Modal kerja diusahakan seefisien mungkin agar dapat mendukung efisiensi perusahaan. Kelebihan modal kerja akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk mendapatkan laba yang maksimum telah disiasikan untuk pemupukan dana yang menganggur. Dan kekurangan modal kerja juga menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menurunnya tingkat kegiatan perusahaan yang berarti pula menurunnya tingkat laba yang hendak dicapai.

Berdasarkan pada tabel yang telah disajikan, efektivitas penggunaan modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berbanding lurus dengan profitabilitas dimana profitabilitas disini adalah ROA, ROI, dan ROE. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mengalami fluktuasi.

Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industry BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019, karna perusahaan Industri BUMN nonbank merupakan badan usaha milik negara yang cenderung mencari keuntungan untuk membantu perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat, ditemukan beberapa masalah diantaranya Perputaran kas, perputaran piutang,

perputaran persediaan, ROA, ROI, dan ROE yang berfluktuasi menyebabkan perusahaan belum efisien dalam menggunakan dana.

Bertitik tolak bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus bisa mengatur modal kerjanya dengan seefisien mungkin agar dapat menghasilkan laba seoptimal mungkin dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap Profitabilitas

Dipandang dari segi finansial, Modal kerja dengan Profitabilitas merupakan masalah yang cukup menarik untuk dianalisa, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul: **"Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan perputaran efisiensi Modal Kerja yang dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan pada Industri BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019?
2. Apakah efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Industri BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan efisiensi modal kerja dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan pada Industri BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019
2. Untuk menghasilkan kajian empiris kekuatan model (R -square, f^2 , Q^2) dan signifikansi pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada Industri BUMN NonBank di BEI periode 2014-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industry BUMN NonBank di Bursa Efek Indonesia
2. Bagi penulis, yaitu dapat memberikan tambahan pengetahuan ketika perkuliahan dan dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan pengolahan data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi industri, yaitu dapat memberikan informasi yang berguna bagi industri dalam menjaga profit perusahaannya.

2. Bagi pihak lain, yaitu hasil penelitian ini dapat disajikan salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama.